

**ANALISA PENGARUH CAR, NPF, BOPO TERHADAP ROA
(RETURN ON ASSETS) PADA BANK MUAMALAT PERIODE
2012-2019**



SKRIPSI

Oleh :
WAHYU NINGATI
NIM. 1617202084

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Ningati
NIM : 1617202084
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Perbankan Syariah
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap
ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Muamalat
Periode 2012-2019

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 26 November 2020
Saya yang menyatakan

IAIN PURW



Wahyu Ningati
NIM. 1617202084



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISA PENGARUH CAR, NPF, BOPO TERHADAP ROA (*RETURN ON ASSETS*) PADA BANK MUAMALAT PERIODE 2012-2019

Yang disusun oleh Saudari **Wahyu Ningati NIM. 1617202084** Jurusan/Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **14 Desember 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Iin Solikhin, M.Ag.
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji

Hastin Tri Utami, S. E., M. Si
NIP. 19920613 201801 2 001

Pembimbing/Penguji

Siti Ma'sumah, M.Si.
NIDN. 2010038303

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 05 Januari 2021

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19530921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto
di-
Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

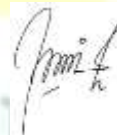
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Wahyu Ningati NIM 1617202084 yang berjudul :

**Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap ROA (*Return On Assets*)
Pada Bank Muamalat Periode 2012-2019**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 26 November 2020
Pembimbing,



Siti Ma'sumah M.Si
NIP. 2010030303

ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, BOPO TERHADAP ROA (*RETURN ON ASSETS*) PADA BANK MUAMALAT PERIODE 2012-2019

Wahyu Ningati
NIM. 1617202084

E-Mail: ningatiwahyu13@gmail.com

Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank memperoleh laba secara keseluruhan, semakin besar ROA maka semakin besar pula keuntungan yang didapat dan semakin baik pula posisi bank dilihat dari segi penggunaan asset.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA. Data yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Muamalat Tbk tahun 2012-2019 yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,390; (2) NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,553; (3) BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,000; (4) CAR, FDR, dan BOPO secara bersama-sama (simultan) mampu dijelaskan oleh ROA dengan nilai signifikansi sebesar 97,9%.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Return On Assets* (ROA)

ANALYSIS OF THE EFFECT OF CAR, NPF, BOPO ON ROA (RETURN ON ASSETS) IN BANK MUAMALAT 2012-2019

Wahyu Ningati
NIM. 1617202084

E-Mail: ningatiwahyu13@gmail.com

***Islamic Banking Study Program, Faculty of Economics and Islamic Business
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto***

ABSTRACT

Profitability is the ratio used to show the level of effectiveness of a company in generating profits. The Return On Asset Ratio (ROA) is used to measure the ability of bank management to earn overall profits, the greater the ROA, the greater the profits and the better the bank's position in terms of asset use.

This research was conducted to examine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operational Costs and Operating Income (BOPO) on ROA. The data used are the financial statements of Bank Muamalat Tbk in 2012-2019 which were obtained using purposive sampling technique.

The results of this study indicate that: (1) CAR has no significant effect on ROA with a significance value of -0.874; (2) NPF has no significant effect on ROA with a significance value of 0.600; (3) BOPO has a significant effect on ROA with a significance value of 30.189; (4) CAR, NPF, and BOPO together (simultaneously) are capable is explained by ROA with a significance value of 97.9%.

Keywords: CAR (Capital Adequacy Ratio), NPF (Non Performing Financing), Operational Costs and Operating Income (BOPO), ROA (Return On Assets).

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor :0543b/U/1987.

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	za (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
هـ	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عِدَّة	Ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

3. Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حِكْمَةٌ	ditulis	Hikmah	حِسْبَةٌ	ditulis	Jizyah
----------	---------	--------	----------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab ang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” srta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْوَلِيَاءِ	Ditulis	karâmah al-auliyâ’
------------------------	---------	--------------------

- b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan h.

زَكَاةٌ لِفِطْرِ	Ditulis	zakât al-fitr
------------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	Ditulis	a
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	jâhiliyah
2.	fathah + ya’ mati	Ditulis	a
	تَانَسٌ	Ditulis	tansa
3.	kasrah + ya’ mati	Ditulis	i

	كريم	Ditulis	karîm
4.	dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	Furûd

6. Vokal Rangkap

1	fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكن	Ditulis	Bainakum
2	fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أانتن	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السواء	Ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	Zawi al-furûd
------------	---------	---------------

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan segala ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Suwitno dan Ibu Ruwiyah yang selalu memberikan dukungan moral, materil, serta untaian do'a yang tak pernah putus.
2. Adikku, Kukuh Dwi Arianto yang selalu memberikan dukungan
3. Teman-temanku keluarga besar Perbankan Syariah B angkatan 2016.
4. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Agung, yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya, kesehatan jasmani dan rohani, serta kekuatan lahir dan batin. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO Terhadap ROA (Return On Assets) Bank Muamalat Periode 2012-2019**” sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Perbankan Syari’ah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto..

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Dr. H. M. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, M. M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Jamal Abdul Aziz, M. Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, SP, M.Si., Ketua Jurusan Perbankan Syari’ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Siti Ma’sumah M.Si, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan yang sangat berarti selama penulisan skripsi ini, serta motivasi dan kesabarannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan membalas semua kebaikan Bapak.

8. Dosen-dosen dan staff administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Suwitno dan Ibu Ruwiyah yang telah memberikan semangat, motivasi, kasih sayang, dan doa-doanya yang senantiasa dipanjatkan untuk kesuksesan setiap langkahku. Terima kasih nasihat-nasihat baik yang selalu diberikan. Adikku, Kukuh Dwi Arianto yang telah memberikan banyak dukungan sehingga mampu berjuang sampai sejauh ini.
10. Seluruh keluargaku tercinta yang selalu memberikan nasehat, doa, serta dukungan.
11. Terima kasih untuk sahabatku Diah Nur Parwanti dan Ismi Prastika yang selalu memberikan semangat dan bantuannya.
12. Untuk teman-temanku Fifi Arbaenul, Rokhayati Dwi Ma'rifah, Hadmiatun, Salsabila Aminudin, Luly Zulfa, Jein Shafira, Annisa Manda, Zakiyatul Fikriya, Feby Nur, Ulfa Mustikaningrum, Nureni Apriyani, Mba Tri, Azhel yang sudah memberikan semangat dan bantuannya.
13. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Perbankan Syari'ah B angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaan dan kenangan yang sangat berarti.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya untaian doa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis kelak mendapat balasan dan imbalan dari Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 26 November 2020
Penulis



Wahyu Ningati
1617202084

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambar Tabel Durbin Watson, 81
- Lampiran 2 Gambar Tabel Uji Satu Arah dan Uji Dua Arah, 82
- Lampiran 3 Gambar Grafik Uji Dua Arah, 83
- Lampiran 4 Gambar Tabel Uji F, 84



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Peringkat Beberapa Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Total Aset, 3
Tabel 1.2	Perkembangan ROA (<i>Return On Assets</i>) BSM, Bank Muamalat, BNIS, BRIS, Bank Aceh Syariah, 5
Tabel 1.3	Data CAR, NPF, BOPO, ROA Bank Muamalat Indonesia, 7
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu, 25
Tabel 2.2	Variabel Dan Indikator Penelitian, 35
Tabel 3.1	Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi, 40
Tabel 4.1	Kriteria Penetapan Peringkat ROA, 52
Tabel 4.2	Kriteria Penetapan Peringkat CAR, 52
Tabel 4.3	Kriteria Penetapan Peringkat NPF, 53
Tabel 4.4	Kriteria Penetapan Peringkat BOPO, 53
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas, 55
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas, 56
Tabel 4.7	Hasil Uji Multikolinieritas, 57
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi, 58
Tabel 4.9	Hasil Regresi Linier Berganda, 58
Tabel 4.10	Hasil Uji Signifikan Parameter Individual, 60
Tabel 4.11	Hasil Uji Simultan, 61
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Determinasi, 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel, 29

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia, 46



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Sejarah dan Pengertian Bank Syariah	12
2. Analisis Rasio Keuangan	12
3. Profitabilitas	14
4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	16
5. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	22
6. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	24
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pemikiran.....	28

D. Hipotesis	30
E. Landasan Teologis	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
D. Variabel dan Indikator Penelitian.....	34
E. Jenis dan Sumber Data	37
F. Teknik dan Pengumpulan Data	37
G. Metode Analisis Data Penelitian.....	38
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum PT. Bank Muamalat Indonesia	
1. Profil dan Sejarah Bank Muamalat Indonesia.....	44
2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia.....	46
3. Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia	46
4. Produk-Produk Bank Muamalat Indonesia	47
B. Kondisi Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2012-2019	51
C. Analisa Data	
1. Uji Asumsi Klasik.....	54
2. Analisa Regresi Linier Berganda	58
3. Uji Signifikan Parameter Individual	60
4. Uji Signifikan Simultan.....	61
5. Koefisien Determinasi.....	62
D. Pembahasan Penelitian	
1. Pengaruh CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>).....	62
2. Pengaruh NPF (<i>Non Performing Financing</i>) terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>).....	65
3. Pengaruh BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA (<i>Return On Assets</i>)	67
4. Pengaruh NPF, CAR, BOPO, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap	

ROA (<i>Return On Assets</i>).....	69
BAB V: PENUTUPAN	
A. Simpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga-lembaga keuangan khususnya perbankan telah lama mewarnai kegiatan perekonomian negara. Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yaitu perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Sebagai lembaga intermediasi perbankan harus memiliki kinerja yang baik, karena dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*agent of trust*). Dalam dunia perbankan yang semakin kompetitif membutuhkan suatu informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan perusahaan tersebut, diperlukan suatu penilaian atau pengukuran kinerja yang telah dilakukan perusahaan dalam melaksanakan strategi yang telah ditetapkan (Indrayani, 2018).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas, dan lain sebagainya. Selain itu, kinerja Bank Umum Syariah juga menjadi salah satu pertimbangan bagi masyarakat baik itu nasabah yang hendak menyetorkan dananya kepada bank maupun investor yang akan menanamkan modalnya. Sedangkan bagi perbankan, hasil penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menetapkan strategi usaha kedepannya. Dan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai dasar penetapan kebijakan dan implementasi strategi pengawasan bank.

Terdapat banyak indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan antara lain *Cash flow* atau aliran dana per transaksi, profitabilitas, likuiditas, struktur keuangan dan investasi atau rasio keuangan. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan dalam periode

akuntansi. Laba merupakan gambaran mengenai kinerja yang diperoleh dari proses transaksi umum yang dilakukan perusahaan selama periode tertentu. Laba dijadikan indikator bagi para stakeholder untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisa laporan keuangan melalui rasio Profitabilitas (Rika Amelia Septian, dan DP, E.N , 2012).

Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 mengemukakan terdapat tiga rasio yang digunakan sebagai parameter dari profitabilitas suatu bank, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM). Profitabilitas digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan yang salah satunya menggunakan ROA. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ubaidillah, 2016). Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset. Semakin kecil ROA mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya (Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, 2010).

Dipilihnya alat ukur ROA dalam penelitian ini dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. *Return On Assets* (ROA) dapat memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dengan pemanfaatan keseluruhan aset perusahaan dan ROA dianggap mampu mewakili parameter lainnya, sedangkan ROE hanya menggambarkan kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan pemanfaatan modal yang telah ditanamkan dan NIM menggambarkan perolehan keuntungan hanya berdasarkan aktiva produktifnya saja (Syah, 2018).

ROA paling sering digunakan investor untuk menilai hasil kinerja manajemen secara keseluruhan, yang akhirnya akan mempengaruhi investor untuk membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih rendah ROA-nya karena manajemen tahu akan kemampuan mendapatkan keuntungan laba di masa yang akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009). Di samping itu ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia, dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan (Ubaidillah, 2016). Terdapat rasio keuangan yang mempengaruhi tingkat profitabilitas (*Return on Assets*), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Debt Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini, 2015).

Tabel 1.1 Data Peringkat Beberapa Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Total Aset

No	Nama Bank Syariah	Total Aset (Dalam Triliun Rupiah)							
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Syariah Mandiri	54,22	63,96	66,96	70,37	78,83	87,95	98,34	112,3
2	Bank Muamalat	44,26	53,73	62,44	57,17	55,78	61,69	57,23	50,55
3	BNI Syariah	10,64	14,70	19,49	23,01	28,31	34,0	41,05	49,98
4	BRI Syariah	14,08	17,40	20,34	24,23	27,69	31,54	37,87	43,12
5	Bank Aceh	13,48	15,25	16,37	18,59	18,75	22,61	23,09	22,25

	Syariah								
6	BPTN Syariah		3,78	5,18	5,19	7,32	9,15	12,03	14,59
7	Bank Panin Dubai Syariah	2,14	4,05	6,20	7,13	8,75	8,63	8,77	11,13
8	Bank Mega Syariah	8,16	9,12	7,04	5,56	6,13	7,03	7,34	7,51
9	Bank NTB Syariah	4,11	4,31	5,81	6,11	7,65	8,86	7,03	9,29
10	Bank Jabar Syariah	4,23	4,69	6,09	6,43	7,44	7,71	6,74	7,72
11	Bank Bukopin Syariah	3,61	4,34	5,16	5,82	6,90	7,16	6,32	6,74
12	BCA Syariah	1,60	2,04	2,99	4,34	4,99	5,96	7,06	8,63
13	Bank Victoria Syariah		1,32	1,43	1,37	1,62	2,003	2,13	2,19
14	Maybank Syariah	2,06	2,29	2,44	1,74	1,34	1,27	0,66	0,72

No	Nama Bank Syariah	Rasio Keuangan (ROA) (Dalam Persen)							
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Syariah Mandiri	2,25	1,53	-0,04	0,56	0,59	0,59	0,88	1,69
2	Bank Muamalat	0,20	0,27	0,17	0,20	0,22	0,11	0,08	0,05
3	BNI Syariah	1,48	1,37	1,11	1,43	1,44	1,31	1,42	1,82
4	BRI Syariah	1,19	1,15	0,08	0,77	0,95	0,51	0,43	0,31
5	Bank Aceh Syariah	3,66	3,44	3,13	2,83	2,48	2,51	2,38	2,36
6	BPTN Syariah		0,11	4,23	5,24	9,0	11,2	12,4	13,1
7	Bank Panin Dubai Syariah	3,48	1,03	1,99	1,14	0,37	-10,7	0,26	0,25
8	Bank Mega Syariah	3,81	2,33	0,29	0,30	2,63	1,56	0,93	0,65
9	Bank NTB Syariah	5,62	5,10	4,65	4,27	3,95	2,45	2,13	2,32
10	Bank Jabar Syariah	-0,59	0,91	0,69	0,25	-8,1	-5,7	0,54	0,60

11	Bank Bukopin Syariah	0,55	0,69	0,27	0,79	-1,12	0,02	0,02	0,04
12	BCA Syariah	0,8	1,0	0,8	1,0	1,1	1,2	1,17	1,15
13	Bank Victoria Syariah	1,43	0,50	- 1,87	-2,36	-2,2	0,36	0,32	0,06
14	Maybank Syariah	2,88	2,87	3,61	-20,13	-9,51	5,5	- 6,86	13,9

Sumber: *Annual Report* 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 masing-masing Bank Umum Syariah.

Ukuran kekayaan suatu bank dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya (Ido, 2016). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran bank karena sifatnya yang lebih jangka panjang dalam hal ini nilainya bisa lebih dari milyaran (Nihayati, 2014). Berdasarkan tabel peringkat total aset tersebut, dapat terlihat urutan lima besar peringkat dengan total aset tertinggi, secara berurutan yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Aceh Syariah. Kelima Bank Umum Syariah tersebut merupakan bank dengan peringkat tertinggi sepanjang periode 2012-2019.

Tabel 1.2 Perkembangan ROA (*Return On Asset*) BSM, Bank Muamalat, BNIS, BRIS, Bank Aceh Syariah.

Tahun	Bank Mandiri Syariah	Bank Muamalat	BNI Syariah	BRI Syariah	Bank Aceh Syariah
2012	2,25%	0,20%	1,48%	1,19%	3,66%
2013	1,53%	0,27%	1,37%	1,155	3,44%
2014	-0,04%	0,17%	1,11%	0,08%	3,13%
2015	0,56%	0,20%	1,43%	0,77%	2,83%
2016	0,59%	0,22%	1,44%	0,95%	2,48%
2017	0,59%	0,11%	1,31%	0,51%	2,51%
2018	0,88%	0,08%	1,42%	0,43%	2,38%
2019	1,69%	0,05%	1,82%	0,31%	2,36%

Sumber: *Annual Report* 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 masing-masing Bank Umum Syariah.

Berdasarkan perbandingan ROA dari masing-masing Bank Umum Syariah tersebut, maka dapat terlihat bahwa PT Bank Muamalat Indonesia yang memiliki rata-rata total aset kedua tertinggi yaitu mencapai lebih dari 55 triliun rupiah. Namun dari data tersebut juga dapat dilihat juga bagaimana tingkat pengembalian asetnya yang masih terbilang rendah (Kurang Sehat)

ketika dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya, yaitu rata-ratanya kurang dari 0,50%. Tingkat pengembalian aset yang baik adalah yang rasionya tinggi. Semakin tinggi rasionya, maka semakin baik kinerja keuangannya dari segi profitabilitasnya. Dalam hal ini, peneliti memilih PT Bank Muamalat Indonesia sebagai Objek Penelitian karena tidak sesuai dengan teori di atas, selain itu juga karena di saat Bank Umum Syariah lainnya mendapat aset tinggi namun ROA-nya tinggi, namun tidak dengan Bank Muamalat Indonesia yang ROA-nya rendah namun asetnya tetap tergolong tinggi. Selain itu, peneliti memilih periode tahun 2012-2019 karena tahun tersebut menggambarkan *trend* pergerakan rasio keuangan dan keadaan pada saat ini atau dalam kata lain untuk menentukan pengungkapan yang terbaru.

Alasan digunakannya variabel independent CAR, NPF dan BOPO dalam penelitian ini yaitu didasarkan adanya ketidakconsistenan dari hasil penelitian terdahulu yang menguji variabel independen tersebut terhadap ROA : Masalah kecukupan modal merupakan hal yang penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat (Muhammad, 2017). CAR juga biasa disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Bank dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang cukup besar akan mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di dalamnya risiko kredit sehingga akan mampu meningkatkan profitabilitas bank. Hasil penelitian pengaruh CAR terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hasil penelitian Suardhika dan Anggreni (2014), dan Syamsurizal (2016) menunjukkan CAR berpengaruh signifikan positif pada ROA. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rihfenti Ernayani, Nadi Hernadi dan Sukimin (2017) dan Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria (2019) yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan CAR terhadap ROA.

Bank ketika menyalurkan kredit akan dihadapkan pada risiko. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan merupakan indikator dari risiko kredit (pembiayaan) bank. Bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang

efisien. Sebaliknya bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi (Zulfia, 2011). Semakin tinggi NPF pada suatu bank, maka risiko bank tersebut pada pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank sehingga menurunkan laba bank dan ikut menurunkan ROA pada bank (Yusuf, 2017). Hasil penelitian pengaruh BOPO terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang belum konsisten. Yudhistira Ardana (2018) dan Agus Murdiyanto (2018) menunjukkan NPF tidak berpengaruh signifikan pada ROA. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir (2018) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan NPF terhadap ROA.

BOPO telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Dan Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional (Muhammad Yusuf, 2017). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu. Hasil penelitian pengaruh BOPO terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Toufan Aldian Syah (2018) dan Dwi Hermawan, Shoimatul Fitria (2019) menunjukkan BOPO berpengaruh signifikan negatif pada ROA. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhtar (2011) yang menunjukkan pengaruh positif BOPO terhadap ROA.

Berikut data rasio keuangan Bank Muamalat tahun 2012-2019:

Tabel 1.3 Data Rasio Keuangan tahunan Bank Muamalat yang terdaftar dalam OJK tahun 2012-2019

Tahun	CAR	NPF	BOPO	ROA
2012	11,03%	3,36%	93,38%	0,20%
2013	14,20%	3,46%	93,86%	0,27%
2014	13,91%	4,85%	97,33%	0,17%
2015	12,00%	4,20%	97,36%	0,20%
2016	12,74%	1,40%	97,76%	0,22%
2017	13,62%	2,75%	97,68%	0,11%
2018	12,34%	2,58%	98,24%	0,08%
2019	12,42%	4,30%	99,50%	0,05%

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat tahun 2012-2019

Dari data yang terdapat pada Tabel 1.3 dapat dilihat pada rasio CAR Bank Muamalat pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 1,91% tetapi ROA mengalami kenaikan sebesar 0,03%. Lalu pada tahun 2016-2017 presentase CAR mengalami kenaikan sebesar 0,88% tetapi ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%. Lalu pada tahun 2018-2019 presentase CAR mengalami kenaikan sebesar 0,08 tetapi ROA mengalami penurunan sebesar 0,03%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika CAR naik maka ROA ikut naik (Ponco, 2008). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari data yang terdapat pada Tabel 1.3 dapat dilihat pada rasio NPF Bank Muamalat tahun 2012-2013 presentase NPF mengalami kenaikan sebesar 0,10% dan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,07%. Lalu pada tahun 2017-2018 presentase NPF mengalami penurunan sebesar 0,17% dan presentase ROA mengalami penurunan dari sebesar 0,03%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika NPF naik maka ROA turun (Sumarlin, 2016).

Dari data yang terdapat pada Tabel 1.3 dapat dilihat pada rasio BOPO pada Bank Muamalat pada tahun 2012-2013 presentase BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,48% dan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,07%. Lalu pada tahun 2014-2015 presentase BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,03% dan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,03%. Lalu pada tahun 2015-2016 presentase BOPO mengalami kenaikan sebesar 0,4% dan ROA mengalami

kenaikan sebesar 0,02%. Lalu untuk tahun 2016-2017 presentase BOPO mengalami penurunan 0,08% dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan jika BOPO naik maka ROA akan turun (Mokoagow, 2015).

Berdasarkan pada data tersebut yang terdapat ketidaksesuaian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH CAR, NPF DAN BOPO TERHADAP ROA (*RETURN ON ASSETS*) BANK MUAMALAT TAHUN 2012-2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah karena adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi mengenai hubungan CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA, menjadi suatu masalah yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada penggunaan variabel CAR, NPF dan BOPO untuk mengetahui pengaruhnya terhadap ROA (*Return On Assets*) Bank Muamalat Tahun 2012-2019. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA di Bank Muamalat ?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* terhadap ROA di Bank Muamalat?
3. Bagaimana pengaruh Beban Biaya terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA di Bank Muamalat?
4. Bagaimana pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA di Bank Muamalat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA di Bank Muamalat
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA di Bank Muamalat
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Biaya terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA di Bank Muamalat
4. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA di Bank Muamalat

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian dan penulisan mengenai pengaruh CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA (*Return On Assets*) diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, kepada:

1. Bagi peneliti dapat digunakan guna memenuhi persyaratan akademis untuk menyelesaikan Program Sarjana S1 Perbankan Syariah di IAIN Purwokerto.
2. Bagi mahasiswa IAIN Purwokerto hasil temuan peneliti dapat digunakan sebagai acuan evaluasi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan.
3. Bagi Bank menjadi sumber pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai acuan evaluasi dan meningkatkan kualitas pelayanan.
4. Bagi masyarakat umum dapat menambah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui profitabilitas Bank Muamalat.

E. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah penulisan ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, hipotesa, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi tentang landasan teori bagian ini berisikan penjelasan dari berbagai teori yang dipakai untuk melandasi pelaksanaan penelitian dari berbagai sumber-sumber referensi buku atau jurnal yang mendukung kajian dan analisis yang penulis sampaikan.

BAB III METODE PENELITIAN, menguraikan tentang ruang lingkup penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, serta metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, menjelaskan tentang analisis data dan hasil pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V PENUTUP, membahas mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, keterbatasan serta saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Sejarah dan Pengertian Bank Syariah

Bank Islam lahir di Indonesia yang gencarnya, pada sekitar tahun 90-an atau tepatnya setelah ada Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, yang direvisi dengan Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, dalam bentuk sebuah bank yang beroperasinya dengan sistem bagi hasil atau bank syariah. Keberadaan bank syariah semakin mapan setelah diundangkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Menurut UU No. 21 tahun 2008 Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Jonatan Golin, rasio adalah suatu angka yang digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam bentuk presentase. Sedangkan keuangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi seperti pengelolaan keuangan dan laporan keuangan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil dari rasio keuangan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah

mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau sebaliknya. Disamping itu juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien (Kasmir, 2016).

Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Fahmi, 2011).

Analisis rasio keuangan adalah teknik yang menunjukkan hubungan antara dua unsur akunting (elemen laporan keuangan) yang memungkinkan pelaku bisnis menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Bila dianalisis dengan tepat, rasio keuangan merupakan barometer kesehatan keuangan perusahaan dan dapat menunjukkan potensi masalah sebelum berkembang menjadi krisis yang serius. Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik pada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai.

Rasio-rasio keuangan berdasarkan tujuannya digolongkan menjadi menjadi lima, yaitu Pertama adalah Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Kedua adalah Rasio *Leverage* (rasio hutang), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau pihak luar. Ketiga adalah Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar efektif perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Keempat adalah Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur berapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset, maupun modal sendiri. Kelima adalah Rasio Saham (*valuation*

ratio), yaitu rasio yang menunjukkan bagian dari laba perusahaan, dividen, dan modal yang diberikan pada setiap saham (Najmudin, 2011)

Hingga saat ini analisis rasio keuangan di bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional. Jenis analisis rasio keuangan dilakukan menggunakan dua cara, yaitu :

- a. Perbandingan Internal adalah analisis dengan membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama
- b. Perbandingan Eksternal adalah analisis dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata industry pada suatu titik yang sama (Muhammad, 2005).

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri (G. Sugiyarso dan F. Winarmi 2005). Profitabilitas merupakan hasil keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dimana laba suatu perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, modal dan saham, dimana laba tersebut diukur dalam suatu indikasi dari penjualan perusahaan tersebut agar bisa mendapatkan keuntungan atau laba yang diperoleh dari hasil penjualan aktiva.

Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas dan laba perusahaan. Kinerja keuangan bank merupakan suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu bank. Bagi nasabah, sebelum menandatangani dananya di suatu bank mereka akan melihat terlebih dahulu kinerja keuangan bank tersebut melalui laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kinerja keuangan dari sisi profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA) (Mawaddah, 2015). Untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} : \frac{\text{Laba Bersih} \times 100}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Bagi bank, menjaga profitabilitas tetap stabil bahkan meningkat sangat penting. Alasannya adalah untuk memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, untuk meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan modal, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki pada bank.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, modal saham, yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibahas yaitu: profit margin, *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) (Ubaidillah, 2016).

Ukuran yang sering dipergunakan dalam hal ini adalah rasio atau indeks yang dihubungkan dua data keuangan. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return On Assets* (ROA) pada industry perbankan. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Suryani, 2011). Bank Indonesia telah menetapkan salah satu ukuran profitabilitas suatu bank adalah *Return On Assets* (ROA) (Marlina, 2018).

Menurut Slamet Riyadi, rasio profitabilitas digolongkan menjadi dua, yaitu: pertama, *Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti), rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan dan kedua, *Return on Asset* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Yulianto, 2014).

Dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel dependennya karena Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset, yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, di samping itu ROA merupakan metode pengukuran yang paling obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia, dan besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan terutama perbankan (Ubaidillah, 2016). Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009).

Terdapat rasio keuangan yang mempengaruhi tingkat profitabilitas (*Return on Assets*), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Debt Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini, 2015). Adapun *indicator financial ratio* yang digunakan sebagai variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri di bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009).

Capital Adequacy Ratio merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank, untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya pembiayaan yang diberikan. Penilaian permodalan merupakan

penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa mendatang.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Rasio *Capital Adequacy Ratio* merupakan alat pengukur kinerja keuangan bank. Selain itu *Capital Adequacy Ratio* juga menggambarkan kondisi perbankan di antaranya:

- a. Indikasi permodalan apakah telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif karena setiap kerugian akan mengurangi modal.
- b. Kemampuan membiayai operasional dan membiayai seluruh aktiva tetap dan investasi bank. *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menunjukkan cukupnya modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya dan dapat melakukan pengembangan bisnis serta ekspansi usaha dengan lebih aman.
- c. Kemampuan bank dalam meningkatkan rentabilitas.
- d. Ketahanan dan efisiensi perbankan. Bila *Capital Adequacy Ratio* rendah, kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutupi kerugian yang dialami dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu

Bank Indonesia menetapkan ketentuan modal minimum bagi perbankan sebagaimana ketentuan dalam standar *Bank for International Stattement* (BIS) bahwa setiap bank umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8 % dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Ketentuan mengenai batas minimum *Capital Adequacy Ratio* dari waktu ke waktu telah diubah oleh Bank Indonesia, antara lain:

- a. Surat keputusan direksi Bank Indonesia No 26/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.

- b. Surat keputusan direksi Bank Indonesia No.31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Penurunan ini dikarenakan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada saat itu (Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, 2010).

Menurut Widjanarto, bahwa posisi *Capital Adequacy Ratio* suatu bank sangat bergantung pada:

- a. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
- b. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya.
- c. Total aktiva suatu bank, semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya.
- d. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

Selain itu, posisi *Capital Adequacy Ratio* dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan:

- a. Memperkecil komitmen pinjaman yang digunakan
- b. Jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang.
- c. Fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil, tetapi dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi.
- d. Komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
- e. Penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak
- f. Posisi aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan.
- g. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, *go publik*, dan pinjam subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

Besarnya *Capital Adequacy Ratio* diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva

Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100% ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Dengan penetapan *Capital Adequacy Ratio* pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko. Secara matematis besarnya *Capital Adequacy Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{CAR} : \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap.

a. Modal inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank. Bila dalam pembukuan bank terdapat *goodwill*, maka jumlah modal inti harus dikurangkan dengan nilai *goodwill* tersebut. Bank Syariah dapat mengikuti sepenuhnya pengkategorian unsur-unsur tersebut di atas sebagai modal inti, karena tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah. Modal inti terdiri atas:

- 1) Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya (pemegang saham) bagi bank yang berbadan hukum. Koperasi modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.

- 2) Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- 3) Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.
- 4) Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota.
- 5) Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak, yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- 6) Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- 7) Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- 8) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*) adalah bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya yang dikonsolidasikan yaitu modal inti anak perusahaan setelah

dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

- b. Modal pelengkap yaitu modal yang terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak, serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, modal pelengkap dapat berupa:
- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
 - 2) Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba-rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
 - 3) Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang yang mempunyai ciri-ciri:
 - a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (*subordinated*) dan telah dibayar penuh.
 - b) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia
 - c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti meskipun bank belum dilikuidasi.
 - d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
 - 4) Pinjaman subordinasi adalah pinjaman antara bank dengan pihak pemberi pinjaman dan telah mendapat persetujuan dari Bank

Indonesia. Pinjaman ini merupakan pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Ada perjanjian tertulis antara pembeli pinjaman dengan bank.
- b) Mendapat persetujuan dari BI.
- c) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan.
- d) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
- e) Pelunasan pinjaman harus dengan persetujuan BI.
- f) Hak tagih dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir (kedudukannya sama dengan modal).

Modal pelengkap ini hanya dapat diperhitungkan sebagai modal setinggi-tingginya 100% dari jumlah modal inti. Khusus menyangkut modal pinjaman dan modal subordinasi, bank Syariah tidak dapat mengkategorikannya sebagai modal, karena sebagaimana diuraikan, pinjaman harus tunduk pada prinsip *qard* dan *qard* tidak boleh diberikan syarat-syarat seperti ciri-ciri atau syarat-syarat yang diharuskan dalam ketentuan tersebut (Muhammad Yusuf , 2017).

5. Non Performing Financing (NPF)

Salah satu risiko yang dapat timbul dalam pembiayaan adalah non performing financing (NPF). NPF (*Non Performing Financing*) atau NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Kamus Bank Indonesia, 2018). Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF) karena dalam bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank.

NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih

mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu (Marlina, 2018)

Rasio NPF menunjukkan kinerja perbankan syariah dalam mengatur risiko pembiayaan yang dilakukan. NPF terjadi ketika terdapat pinjaman yang memiliki kesulitan pelunasan, disebabkan oleh unsur kesengajaan dan bisa juga disebabkan oleh hal-hal di luar kendali yang belum dapat ditangani oleh peminjam. Tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada suatu bank syariah menunjukkan kualitas bank syariah yang tidak sehat (Farrashita Aulia dan Prasetiono, 2016). Semakin tinggi rasio NPF berarti bahwa kredit macet yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank buruk. Begitu sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka kinerja bank semakin baik dalam hal pengelolaan manajemen pembiayaan. (Sumarlin, 2016).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank (Litriani, 2016)

Pemantauan kualitas aset selalu penting karena risiko default dapat mendorong bank untuk solvabilitas. Oleh karena itu, bank harus meningkatkan kualitas asetnya melalui proses pemantauan dan pemrosesan kredit untuk menghindari risiko kredit. NPF merupakan salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank. Perlu diketahui bahwa lebih dari 70%

neraca perbankan sangat dipengaruhi oleh manajemen risiko pembiayaan tersebut. Berdasarkan alasan tersebut NPF merupakan penyebab utama kegagalan perbankan (Rizai, 2016)

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Menurut Bank Indonesia pembiayaan bermasalah dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni kurang lancar, diragukan, dan macet (Septiarini, 2015). Besarnya nilai *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan KL,D,M}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$

Keterangan : Pembiayaan KL = Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan D = Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan M = Pembiayaan Macet

6. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Aspek manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank dikaitkan dengan tingkat efisiensi yang dicapai bank tersebut dalam menjalankan operasinya. Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi bank diukur melalui perbandingan Total Biaya Operasional (BO) dengan Total Pendapatan Operasional (PO), sehingga disebut BOPO. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional

terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum dan administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional didapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan jual beli, pendapatan sewa, pendapatan bagi hasil, pendapatan administrasi, dan pendapatan operasional lainnya yang terdiri dari provisi dan komisi serta dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

Selain sebagai indikator kinerja dan kesehatan bank, efisiensi yang diwakili rasio BOPO juga memberikan gambaran mengenai:

- a. Kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola sumber daya (aktiva) yang ada untuk menghasilkan keuntungan optimal. Semakin rendah BOPO maka semakin tinggi efisiensi operasional bank dalam menggunakan aktiva untuk menambah kecukupan modal.
- b. Kemampuan bank dalam hal pengendalian biaya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sebaliknya, tingginya BOPO mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam mengatur dan mengendalikan biaya.
- c. Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. BOPO yang rendah mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga mampu mendorong naiknya profitabilitas. Sebaliknya, tingginya BOPO berarti tinggi pula beban yang ditanggung bank dan berimbas negatif terhadap laba yang didapat sehingga mengindikasikan penurunan terhadap modal bank itu sendiri.
- d. Kemampuan bank dalam meminimalkan risiko operasional. Risiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-

produk yang ditawarkan oleh bank. Rendahnya BOPO menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam meminimalkan risiko operasional.

Besarnya nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} : \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan merupakan suatu bagian yang memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dengan melakukan penelaahan kembali terhadap penelitian yang hampir sama dan mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Hasil
1	Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria. 2018 (Diponegoro Journal Of Management, Vol.8, No.10)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Terhadap Tingkat Profitabilitas dengan Variabel Control Size (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Periode 2010-2017)	Penelitian ini variabel independennya menambahkan NPF, dan menggunakan Variabel Control Size sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tidak menggunakannya a.	CAR, berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. NPF mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel FDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas.
2	Medina Almunawwaroh dan Lina Marlina.	Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap	Penelitian ini variabel independennya	CAR dan NPF sama-sama memiliki

	2018 (Jurnal Amwaluna, Vol.2 No.1)	Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	menambahkan FDR sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tidak menggunakan variabel FDR, tapi menggunakan variabel BOPO	pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Bank Umum Syariah.
3	Misbahul Muni. 2018 (Journal Of Islamic Economics, Finance, and Banking, Vol.1 No. 1&2)	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Probabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	Penelitian ini variabel independennya menambahkan FDR dan Inflasi sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tidak menggunakan variabel FDR dan Inflasi .	CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.. FDR dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
4	Vistah Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Muazid. 2018 (Journal Of Islamic Economics, Vol.1 No.2)	Pengaruh NPF, BOPO, dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Penelitian ini variabel independennya menambahkan Pembiayaan Bagi Hasil, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tidak menggunakan variabel independen	Variabel NPF dan Pembiayaan Bagi Hasil tidak berpengaruh atau negatif terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

			tersebut.	
5	Rima Cahyo Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar. 2018 (Jurnal BISNIS, Vol.6 No.1)	Analisa Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR Dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017	Penelitian ini variabel independennya menambahkan FDR dan GCG sedangkan penelitian yang akan saya lakukan tidak menggunakan variabel FDR dan GCG.	Variabel NPF FDR, GCG dan CAR sama-sama memiliki berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan ROA

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan dan surat berharga tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan (Ponco, 2008).

Hasil penelitian pengaruh CAR terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hasil penelitian Suardhika dan Anggreni (2014) menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif

terhadap profitabilitas, semakin meningkatnya CAR maka profitabilitas bank juga akan meningkat karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko (Suardhika, 2014). Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir (2018) yang menunjukkan pengaruh negatif CAR terhadap ROA.

2. Pengaruh NPF Terhadap *Return on Assets*

NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank (Asrina, 2015).

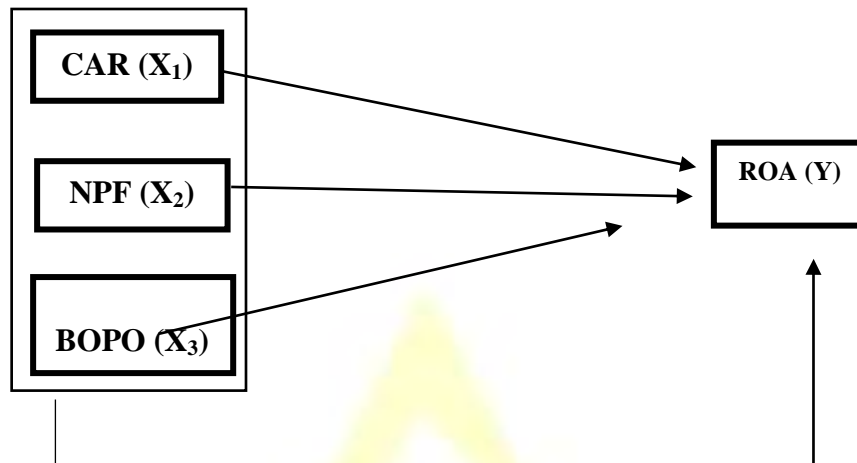
Hal ini didukung oleh penelitian, Vistah Qonitah Qotrun Nuha dan Ade Sofyan Muazid (2018), Anggreni Suardhika (2014), dan Medina Almunawwaroh dan Lina Marlina (2018) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

3. Pengaruh BOPO Terhadap *Return on Assets*

Bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sebaliknya jika rasio BOPO tinggi berarti kinerja bank tersebut tidak efisien. Terjadinya peningkatan BOPO menyebabkan penurunan keuntungan, sehingga berdampak pada penurunan ROA (Mokoagow, 2015) . Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Rima Cahyo Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, maka sebagai dasar merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam gambar berikut ini :

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Hubungan antar variabel

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini diajukan hipotesis penelitian, anggapan sementara tersebut adalah :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh CAR (X₁) terhadap ROA (Y) di Bank Muamalat
 H_a : Terdapat pengaruh CAR (X₁) terhadap ROA (Y) di Bank Muamalat
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh NPF (X₂) terhadap ROA (Y) di Bank Muamalat
 H_a : Terdapat pengaruh NPF (X₂) terhadap ROA (Y) di Bank Muamalat
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh BOPO (X₃) terhadap ROA (Y) di Bank Muamalat
 H_a : Terdapat pengaruh BOPO (X₃) terhadap ROA (Y) di Bank Muamalat

4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh CAR (X_1), NPF (X_2), dan BOPO (X_3) terhadap ROA (Y) di Bank Muamalat

H_a : Terdapat pengaruh CAR (X_1), NPF (X_2), dan BOPO (X_3) terhadap ROA (Y) di Bank Muamalat

E. Landasan Teologis

Kerangka kegiatan muamalat secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: politik, sosial, dan ekonomi. Dari ekonomi dapat diambil tiga turunan lagi yaitu: konsumsi, simpanan, dan investasi. Berbeda dengan sistem lainnya, Islam mengajarkan pola konsumsi yang moderat (tengah-tengah), tidak berlebihan tidak juga keterlaluan. Allah melarang perbuatan tabdzir, yaitu perbuatan atau memakan atau membelanjakan harta dengan tidak memberikan manfaat. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' (17) Ayat 27 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*”

Doktrin Al-Qur'an ini secara ekonomi dapat diartikan mendorong terpuruknya surplus konsumen dalam bentuk simpanan, untuk dihimpun, kemudian dipergunakan dalam pembiayaan investasi, baik untuk perdagangan, produk, dan jasa. Dalam konteks inilah kehadiran Lembaga keuangan mutlak adanya (*dharurah*), karena ia bertindak sebagai *intermediate* antara unit *supply* dengan unit *demand* (Muhammad, 2017).

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

“*Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya (dimintai pertanggungjawaban) tentang umurnya kemana dihabiskannya, tentang ilmunya bagaimana dia mengamalkannya, tentang hartanya; dari mana diperolehnya dan ke mana dibelanjakannya, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakannya*” [HR. At-Tirmidzi, no. 2417; Ad-Dârimi, no. 537; dan Abu Ya'la, no. 7434. Hadits ini dinilai sebagai hadits shahih oleh at-

Tirmidzi dan al-Albani dalam as-Shahîhah, no. 946 karena banyak jalurnya yang saling menguatkan].

Hadits ini menunjukkan wajibnya mengatur pembelanjaan harta dengan menggunakannya untuk hal-hal yang baik dan diridhai oleh Allâh SWT, karena pada hari kiamat nanti manusia akan dimintai pertanggungjawaban tentang harta yang mereka belanjakan sewaktu di dunia. Dari sudut pandang Islam, pertanggungjawaban seseorang atas harta yang pernah “dimiliki” akan dilihat dari dua sudut yakni Darimana dan bagaimana ia mendapatkannya lalu kemana dan bagaimana penggunaannya. Oleh karena itu, cara kita mendapatkan dan mengelolanya perlu memperhatikan prinsip-prinsip syariah, agar kita bisa mempertanggungjawabkan kelak di akhirat atas harta tersebut.

Pada prinsipnya Islam tidak membatasi bentuk dan macam usaha bagi seseorang untuk memperoleh harta, demikian pula Islam tidak membatasi kadar banyak sedikitnya hasil yang dicapai oleh usaha seseorang. Hal ini tergantung pada kemampuan, kecakapan, dan keterampilan masing-masing orang, asalkan dilakukan dengan wajar dan halal, artinya sah menurut hukum dan benar ukuran moral (Riva’I dan Arifin, 2010: 253).

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Agar penyusunan penulisan ini dapat mencapai hasil yang yang optimal, maka metode penelitian yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk menentukan tahapan-tahapan dalam penulisan adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data populasi dan sampel kemudian analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, dan BOPO terhadap ROA di Bank Muamalat Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Muamalat tahun 2012-2019. Waktu penelitian yang akan dilakukan pada bulan Mei 2020 sampai selesai.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan yang ada di Bank Muamalat Indonesia yang terdaftar di dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Alasan menggunakan *purposive sampling* karena seringkali banyak batasan yang menghalangi peneliti mengambil sampel. Sehingga jika menggunakan *purposive sampling*, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan

penelitian yang akan dilakukan. Jumlah Bank Umum Syariah yang dijadikan sample hanya ada satu BUS yaitu Bank Muamalat Indonesia. Dalam penelitian ini data yang akan diteliti yaitu sebanyak 32 sampel. Penelitian ini menggunakan data laporan triwulan Bank Muamalat yang diambil di website Bank Muamalat pada tahun 2012-2019.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain. Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu (Sugiyono, 2010). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Variabel Dependen dan Variabel Independen.

1. Variabel Independen

Variabel independen/bebas yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya/terpengaruhnya variabel dependen (Umar, 2013). Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah :

a. *Capital Adequacy Ratio* (X₁)

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Indikator dalam CAR adalah laporan keuangan publikasi triwulan yang menjelaskan tentang akun CAR pada Bank Muamalat tahun 2012-2019. Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

b. *Non Performing Financing* (X_2)

Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah, tingkat kesehatan pembiayaan ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Syaichu, 2013). Indikator dalam NPF adalah laporan keuangan publikasi triwulan yang menjelaskan tentang akun NPF pada Bank Muamalat tahun 2012-2019. Besarnya nilai *Non Performing Financing* (NPF) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan KL,D,M}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$

Keterangan: Pembiayaan KL = Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan D = Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan M = Pembiayaan Macet

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X_3)

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan alat untuk mengukur tingkat Efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan segala operasinya. Efisiensi operasional sangat penting bagi bank untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Indikator dalam BOPO adalah laporan keuangan publikasi triwulan yang menjelaskan tentang akun BOPO pada Bank Muamalat tahun 2012-2019. Besarnya nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (Haryani, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan lembaga keuangan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat efektifitas yang dicapai melalui usaha operasionalnya (Muhammad, 2005). Dalam menentukan tingkat profitabilitas, penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA didefinisikan sebagai perbandingan antara Laba bersih dengan total Aktiva. Indikator dalam ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (X1)	Salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank sudah memadai atau belum.	<ul style="list-style-type: none"> • Modal inti • Modal Pelengkap • Aktiva Tertimbang Menurut Resiko 	Rasio
<i>Non Performing Financing</i> (X2)	Rasio ini digunakan untuk menilai risiko likuiditas.	<ul style="list-style-type: none"> • Total Pembiayaan • Total Dana Pihak Ketiga 	Rasio
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X ₃)	Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat Efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan segala operasinya	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Operasional • Pendapatan Operasional 	Rasio
<i>Return on Assets</i> (Y)	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank	<ul style="list-style-type: none"> • Laba sebelum Pajak • Total Aset Rasio 	Rasio

	dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan		
--	--	--	--

E. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian untuk mempermudah pemecahan masalah data dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan yang menjelaskan tentang presentase akun CAR, NPF, BOPO dan ROA pada Bank Muamalat dari triwulan I tahun 2012 sampai triwulan IV tahun 2019 yang peneliti akses dari *website* resmi Bank Muamalah.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh berasal dari bahan kepustakaan (Sugiyono, 2010). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data profil, sejarah dan produk Bank Muamalat. Selain itu peneliti juga mengambil data dari buku-buku, internet, surat kabar, majalah, jurnal dan lain-lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang tepat sangat diperlukan dan penting untuk menentukan baik buruknya suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu usaha memperoleh keterangan serta kenyataan yang benar-benar nyata dan dapat dipertanggung jawabkan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari laporan keuangan publikasi triwulan Bank Muamalat yang menjelaskan akun CAR, NPF, BOPO dan ROA dari triwulan I

tahun 2012 sampai triwulan III tahun 2019. Data tersebut peneliti akses dari website Bank Muamalat. Selain itu mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti: mengumpulkan data berupa literatur-literatur, karya ilmiah berupa jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Metode Analisis Data Penelitian

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, antaranya:

1. Uji Asumsi Klasik

Setelah data berhasil dikumpulkan, selanjutnya dalam rangka analisis hubungan-hubungan antar variabel, data akan diuji terlebih dahulu. (Umar, 2013). Adapun pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Pendeteksian normalitas secara statistik adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji normalitas yang umum digunakan karena di nilai lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05. Untuk lebih sederhana, pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat

profitabilitas dari *Kolmogorov-Smirnov Z* statistik. Jika profitabilitas *Z* statistik lebih kecil dari 0,05 maka nilai residual dalam suatu regresi tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2007 dalam Duitaningsih, 2012).

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan metode uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen. Jika Probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika Probabilitas $< 0,05$ berarti terjadi heteroskedastisitas. Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi; dan absolut adalah nilai mutlaknya.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). (Ghozali, 2013:105).

VIF adalah suatu estimasi berapa besar multikolinearitas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. VIF yang tinggi menunjukkan bahwa multikolinearitas telah menaikkan sedikit varian pada koefisien estimasi, akibatnya menurunkan nilai *t*. Alternatif perbaikan karena adanya multikoli-

nearitas yaitu: (1) membiarkan saja; (2) menghapus variabel yang berlebihan; (3) transformasi variabel multikolinearitas dan (4) menambah ukuran sampel. VIF merupakan variabel penjelas, jika VIF tinggi menunjukkan bahwa multikolinearitas menaikkan sedikit varian keefisien estimasi, sehingga menurunkan nilai t.

Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai VIF lebih besar dari 10, apabila VIF kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif. Menurut Singgih Santoso (2012) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dapat digunakan dengan uji Durbin Watson (*DW test*). Jika nilai Durbin Watson (d) yang diperoleh sebesar 2 atau mendekati 2, maka diasumsikan tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif. Apabila d semakin mendekati nilai 0 (nol) maka semakin besar bukti adanya autokorelasi positif, dan semakin mendekati 4 maka semakin besar bukti adanya autokorelasi negatif (Ghozali, 2005).

Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Keputusan ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada korelasi negative	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tdk ada korelasi negative	No decision	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tdk ada autokorelasi positif atau negative	Tdk ditolak	$du \leq d \leq 4-du$

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi ganda digunakan peneliti bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai predictor dimanipulasi atau dinaik-turunkan nilainya. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah CAR, NPF dan BOPO. Sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas (ROA). Rumus Regresi Berganda (Alizar Isna, 2013) adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Profitabilitas

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien variabel CAR

X_1 = Variabel CAR

b_2 = Koefisien variabel NPF

X_2 = Variabel NPF

b_3 = Koefisien variabel BOPO

X_3 = Variabel BOPO

e = Faktor galat (*error term*)

3. Uji Signifikan Parameter Individual

Uji statistik t yaitu uji signifikansi parsial dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen secara paralel (terpisah) (Ghozali, 2013).

Perumusan hipotesis :

$$H_a : B_1 = 0$$

Artinya tidak ada pengaruh CAR, NPF, BOPO secara parsial terhadap ROA.

$$H_a : B_1 \neq 0$$

Artinya ada pengaruh CAR, NPF, BOPO secara parsial terhadap ROA.

Pengambilan keputusan:

Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

Signifikansi $\leq 0,05$ maka H_a ditolak

Apabila menggunakan analisa regresi linier, maka untuk pengujian dua arah dan menggunakan signifikansi 0,05, maka signifikansi akan dilihat dari nilai signifikansi output, dibawah 0,05 (H_0 ditolak) atau diatas 0,05 (H_0 diterima). Tidak perlu melihat berapa nilai t outputnya, apakah positif atau negatif.

Uji statistik t juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis dua arah yaitu uji hipotesis satu arah (*1-tailed*) dan uji hipotesis dua arah atau (*2-tailed*). Uji hipotesis satu arah digunakan untuk hipotesis yang sudah memiliki arah sedangkan uji hipotesis dua arah digunakan untuk hipotesis yang belum terarah. Berikut pengambilan keputusan untuk uji hipotesis dua arah :

Jika $-t \text{ tabel} < -t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_a diterima

4. Uji Signifikan Simultan

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh semua variabel independen secara bersama-sama dapat mengetahui variabel dependen (Ghozali, 2013). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$, maka hipotesis awal (H_0) diterima. Artinya, variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$, maka hipotesis alternative (H_a) diterima. Artinya hipotesis alternative (H_a) diterima. Artinya, variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu juga uji statistik F dapat dilihat berdasarkan probabilitas (signifikansi) < 0.05 (α) maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan probabilitas (signifikansi) > 0.05 (α) maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan dengan melihat R^2 pada hasil analisis persamaan regresi yang diperoleh (Bawono, 2006). Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Nilai koefisien Determinasi adalah di antara nol dan satu.

- a. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.
- b. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2007).

Dengan demikian, semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Kelemahan penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adjusted R^2 (*adjusted R square*)

(Ghozali, 2013). *Adjusted R square*, merupakan nilai *R square* yang di-*adjusted* sesuai ukuran model, dengan menggunakan rumus *Adjusted R Square* = $1 - (SS_{res}/df_{res}) / (SS_{total}/df_{total})$. Atau dapat dirumuskan dalam berikut:

$$\text{Adjusted } R \text{ square } (R^2) = 1 - (1-R^2) \frac{N-1}{N-K}$$

Dimana : N = Banyaknya observasi

K = Banyaknya variabel (bebas dan terikat)

Dari rumus diatas dapat dilihat bahwa *adjusted R square* akan terlihat bernilai negative ketika nilai *R square* terlalu kecil sedangkan rasio antara jumlah observasi (N) dengan banyaknya variabel (k) terlalu kecil. Dengan menggunakan nilai *adjusted R²* dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai *R²*, nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun jika satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013)

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Muamalat Indonesia

1. Profil dan Sejarah Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (Bank Muamalat Indonesia) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan *multifinance* syariah (*Al-Ijarah Indonesia Finance*) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi *chip* pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang

mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia

Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment* (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo Bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap *image* sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*” (Website Bank Muamalat Indonesia).

2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

Di bawah ini merupakan Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia yang diambil dari *website* resminya.

a. Visi

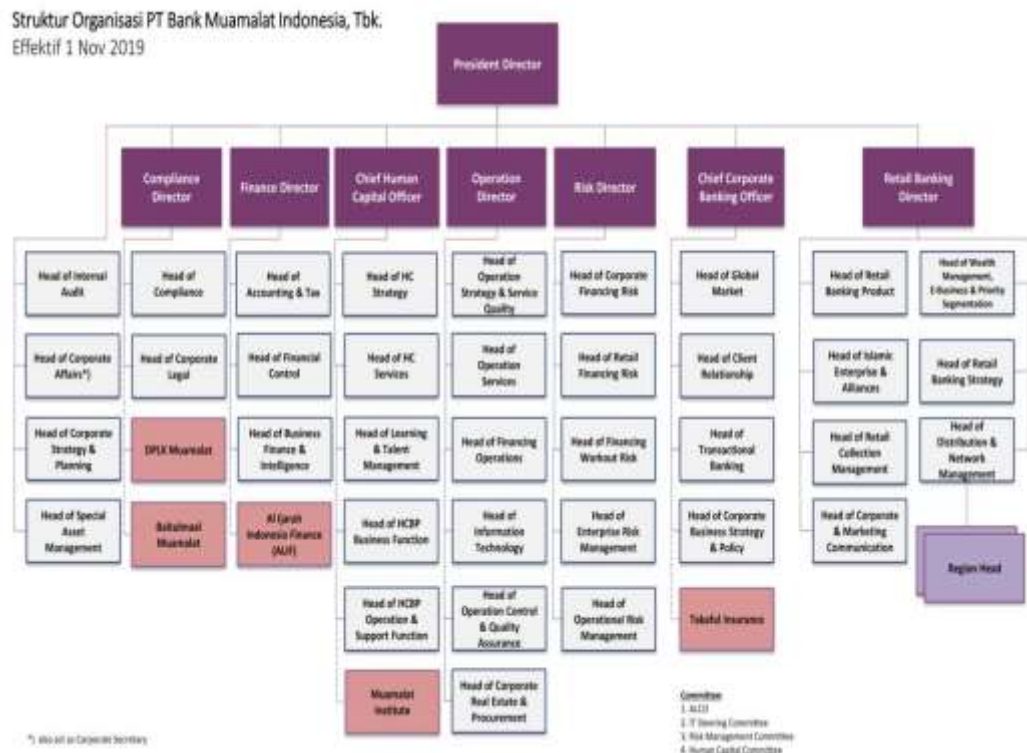
“Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.”

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

3. Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

Di bawah ini merupakan Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia yang diambil dari *website* resminya.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Bank Muamalat Indonesia

4. Produk-Produk Bank Muamalat Indonesia

Di bawah ini merupakan produk-produk Bank Muamalat Indonesia baik produk penghimpunan dana dan penyaluran dana yang diambil dari *website* resminya.

a. Pendanaan

1) Tabungan IB Hijrah

Merupakan investasi tabungan dengan akad *mudharabah* di *counter* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk di seluruh Indonesia maupun di Gerai Muamalat yang penarikannya dapat dilakukan di seluruh *counter* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk, ATM Muamalat, jaringan ATM PRIMA, dan jaringan ATM Bersama. Tabungan IB Hijrah dengan kartu Muamalat juga berfungsi sebagai akses debit di seluruh *merchant* debit PRIMA di seluruh Indonesia. Nasabah memperoleh bagi hasil yang berasal dari pendapatan bank atas dana tersebut.

2) Tabungan IB Hijrah Haji

Merupakan tabungan yang dimaksudkan untuk mewujudkan niat nasabah untuk menunaikan ibadah haji. Tabungan ini berakad *Wadiah* (akad penitipan dana dari nasabah sebagai pemilik dana, kepada bank selaku penyimpan dana). Produk ini akan membantu nasabah untuk merencanakan ibadah haji sesuai dengan kemampuan dan waktu pelaksanaan yang diinginkan. Dengan fasilitas asuransi jiwa, insyaAllah pelaksanaan ibadah haji tetap terjamin. Dengan keistimewaan tersebut, nasabah Tabungan Arafah bisa memilih jadwal waktu keberangkatannya sendiri dengan setoran tetap setiap bulan, keberangkatan nasabah terjamin dengan nasabah asuransi jiwa.

Apabila penabung meninggal dunia, maka ahli waris dapat berangkat. Tabungan IB Hijrah Haji juga dapat

menjamin nasabah untuk mendapatkan porsi keberangkatan (sesuai dengan ketentuan Departemen Agama) dengan jumlah dana Rp 20 juta, dan setoran awal hanya Rp 50.000, karena PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk telah *online* dengan siskohat Departemen Agama Republik Indonesia. Tabungan ini memberikan keamanan lahir batin karena dana yang disimpan akan dikelola secara syariah.

3) Deposito IB Hijrah – Mudharabah Deposit

Merupakan jenis investasi bagi nasabah perorangan dan badan hukum dengan bagi hasil yang menarik. Simpanan dana ini akan dikelola melalui pembiayaan kepada sektor riil yang halal dan baik saja, sehingga memberikan bagi hasil yang halal. Tersedia dalam jangka waktu 1, 3, 6 dan 12 bulan.

4) Deposito *Fulinves* – *Fulinves* Deposit

Merupakan jenis investasi yang dikhususkan bagi nasabah perorangan, dengan jangka waktu 6 dan 12 bulan dengan nilai nominal Rp. 2.000.000; atau senilai USD 500 dengan fasilitas asuransi jiwa yang dapat diperpanjang secara otomatis (*automatic roll over*) dan dapat dipergunakan sebagai jaminan pembiayaan atau untuk referensi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Nasabah memperoleh bagi hasil yang menarik setiap bulan.

5) Giro IB Hijrah – Wadi`ah *Current Account*

Merupakan titipan dana pihak ketiga berupa simpanan giro yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, dan pemindahbukuan. Diperuntukkan bagi nasabah pribadi maupun perusahaan untuk mendukung aktivitas usaha. Dilengkapi kartu *Shar-e* Debit Muamalat untuk kebebasan transaksi ATM dan pembayaran belanja di seluruh dunia melalui jaringan ATM Muamalat, ATM Plus/Visa, ATM Bersama, ATM Prima.

6) Dana Pensiun Muamalat – Muamalat *Pension Fund*

Dana Pensiun Muamalat dapat diikuti oleh mereka berusia minimal 18 tahun, atau sudah menikah, dan pilihan usia pensiun 45-46 tahun dengan iuran yang sangat terjangkau, yaitu minimal Rp 20.000; per bulan dan pembayarannya dapat didebet secara otomatis dari rekening PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk atau dapat di transfer dari bank lain. Peserta juga dapat mengikuti program WASIAT UMMAT, di mana selama masa kepesertaan, peserta dilindungi asuransi jiwa sebesar nilai tertentu dengan premi tertentu. Dengan asuransi ini, keluarga peserta memperoleh dana pensiun sebesar yang diproyeksikan sejak awal jika peserta meninggal dunia sebelum memasuki masa pensiun.

7) Shar-e

Shar-e adalah tabungan instan investasi syariah yang memadukan kemudahan akses ATM, Debit dan *Phone Banking* dalam satu kartu dan dapat dibeli di kantor pos di seluruh Indonesia. Hanya dengan Rp 125.000,- langsung dapat diperoleh satu paket kartu *Shar-e* dengan saldo awal tabungan Rp 100.000,- sebagai sarana menabung dan berinvestasi di PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *Shar-e* dapat dibeli di kantor pos. Diinvestasikan hanya untuk usaha halal dengan bagi hasil kompetitif.

Tarik tunai bebas biaya di lebih dari 8.888 jaringan ATM BCA/PRIMA dan ATM Bersama, akses di lebih dari 18.000 merchant debit BCA/PRIMA dan fasilitas SalaMuamalat. (*Phone banking* 24 jam untuk layanan otomatis cek saldo, informasi histori transaksi, transfer antar rekening sampai dengan Rp 50 juta dan berbagai pembayaran).

b. Pembiayaan

1) Pembiayaan iB Muamalat *Asset Refinance* Syariah

Produk Pembiayaan iB *Asset Refinance* Syariah adalah produk pembiayaan khusus segmentasi *corporate* dengan skema *refinancing* berdasarkan prinsip syariah, yang bertujuan untuk membiayai suatu perusahaan yang memiliki investasi atas suatu aset produktif maupun aset atas proyek usaha yang telah berjalan atau memiliki kontrak kerja dengan *bowheer* dan telah menghasilkan pendapatan yang bersifat rutin. Diperuntukkan Nasabah Non Individual (Berbentuk Badan Hukum Perseroan Terbatas). Berdasarkan prinsip syariah dengan dua pilihan akad: Musyarakah Mutanaqisah dan Ijarah Muntahiya Bit Tamlik.

2) Pembiayaan iB Muamalat Modal Kerja

Pembiayaan Modal Kerja adalah produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan modal kerja usaha nasabah sehingga kelancaran operasional dan rencana pengembangan usaha Anda akan terjamin. Diperuntukkan Perorangan (WNI) pemilik usaha dan badan usaha yang memiliki legalitas di Indonesia. Berdasarkan prinsip syariah dengan pilihan akad musyarakah, mudharabah, atau murabahah sesuai dengan spesifikasi kebutuhan modal kerja. *Plafond* mulai Rp 100 juta.

3) Pembiayaan iB Muamalat Investasi

Pembiayaan Investasi adalah produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan investasi usaha nasabah sehingga mendukung rencana ekspansi yang telah disusun. Diperuntukkan Perorangan (WNI) pemilik usaha dan badan usaha yang memiliki legalitas di Indonesia. Berdasarkan prinsip syariah dengan akad murabahah atau ijarah sesuai dengan spesifikasi kebutuhan investasi. Jangka waktu pembiayaan hingga 5 tahun. *Plafond* mulai Rp 100 juta.

4) Pembiayaan iB Muamalat Hunian Syariah Bisnis

Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis adalah produk pembiayaan yang akan membantu usaha nasabah untuk membeli, membangun ataupun merenovasi properti maupun pengalihan *take-over* pembiayaan properti dari bank lain untuk kebutuhan bisnis Anda. Diperuntukkan untuk Badan usaha dalam negeri (non-asing) yang memiliki legalitas di Indonesia. Pembiayaan hingga jangka waktu 10 tahun. *Plafond* hingga Rp 50 miliar.

Berdasarkan prinsip syariah dengan dua pilihan yaitu akad murabahah (jual-beli) atau musyarakah mutanaqishah (kerjasama sewa). Uang muka minimal 30%. Untuk akad murabahah dimungkinkan uang muka 0% dengan syarat calon nasabah bersedia menyerahkan agunan tambahan yang diterima oleh Bank.

B. Kondisi Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode 2012-2019

Untuk dapat mengetahui keadaan finansial bank pada saat ini, masa lalu maupun memproyeksikan kondisi bank di masa mendatang dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio merupakan suatu cara yang umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, sedangkan rasio merupakan alat ukur yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, rasio dapat dinyatakan dalam bentuk relative maupun absolut (Fitria, 2019).

Kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat dari laporan keuangannya. Baik laporan keuangan bulanan, triwulan, semesteran, atau tahunan. Laporan keuangan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan dan triwulan, yang dimulai dari tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019. Kemudian, dari laporan keuangan tahunan tersebut yang dianalisis yaitu sisi Neraca.

Neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca dibuat untuk mengetahui kondisi perusahaan. Dalam

neraca, menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal sendiri dari suatu perusahaan (ekuitas) pada saat tertentu. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi (jumlah dan jenis) harta, utang, dan modal perusahaan

Bank Indonesia melalui Surat Edaran BI Nomor 9/24/DPbs tahun 2007 sudah menetapkan daftar Kriteria Penetapan Peringkat Kesehatan masing-masing rasio perbankan. Berikut Tabel Kriteria Penetapan Peringkat ROA, NPF, CAR, dan BOPO.

Tabel 4.1 Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat ROA di atas, pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2019, secara berurutan ROA Bank Muamalat Indonesia yaitu 0,20%, 0,27%, 0,17%, 0,20%, 0,22%, 0,11%, 0,08%, dan 0,05%.. Rasio tersebut berkisar kurang dari 0,5% maka dari itu dinilai Kurang Sehat. Ini menunjukkan tingkat pengembalian asetnya kurang baik. Dalam arti lain adanya fluktuasi rasio ROA menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROA.

Tabel 4.2 Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% < CAR \leq 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < CAR \leq 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6,5\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat CAR di atas, pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2019, secara berurutan CAR Bank Muamalat Indonesia yaitu 11,03%, 14,20 %, 13,91%, 12,00%, 12,74%, 13,62%, 12,34%,

dan 12,42%. Rasionya menunjuk pada kisaran lebih dari 11%. Hal ini sudah melampaui batas kriteria Sangat Sehat yang berkisar lebih dari 11%. Oleh karena itu, Bank Muamalat dinilai sudah sangat cukup dalam segi permodalannya. Selain itu dapat terlihat dari rata-rata jumlah total asetnya yang lebih dari 55 triliun rupiah. Sehingga dinilai, kondisi permodalan Bank Muamalat dalam kondisi baik. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, maka keuntungan bank juga semakin besar.

Tabel 4.3 Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF > 2\%$
2	Sehat	$2\% < NPF \leq 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < NPF \leq 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < NPF \leq 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \leq 12\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

Kemudian berdasarkan Tabel Kriteria Penetapan Peringkat NPF di atas dapat diketahui bahwa NPF Bank Muamalat kurun periode 2012 sampai 2019 masih dalam kategori Sehat, yaitu berurutan 3,36%, 3,46%, 4,85%, 4,20%, 1,40%, 2,75%, 2,85%, dan 4,30%. Rata-rata rasio NPF pada kisaran kurang dari 5%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank masih dapat ditangani dengan baik, karena tergolong sehat.

Tabel 4.4 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	Di atas $\geq 89\%$

Sumber : Lampiran SEBI No.9/24/DPbS tahun 2007

Berdasarkan kriteria penetapan peringkat BOPO di atas, pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2019, secara berurutan BOPO Bank Muamalat Indonesia yaitu 93,38%, 93,86%, 97,33%, 97,36%, 97,68%, 97,76%, 98, 24%, dan 99,50%. Rata-rata rasionya menunjuk pada kisaran lebih dari 97%. Hal ini

melampaui batas yang hanya sekitar 89%. Dalam hal tersebut maka BOPO Bank Muamalat dalam kurun 2012-2019 dikategorikan Tidak Sehat.

C. Analisis Data

Semua data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder dengan menggunakan metode Uji Asumsi Klasik, selain itu juga digunakan Regresi Linier Berganda, yaitu studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Hasan, 2004).

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan terkait pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Muamalat Indonesia.

Alat pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak komputer *SPSS 23* dan juga *Microsoft Excel 2007* untuk memaksimalkan perolehan hasil yang dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti. Adapun hasil dan analisis dari uji yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2016;154) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Uji Normalitas yang dilakukan oleh peneliti terlihat dalam tabel berikut

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal	Mean	,0000000
Param	Std. Deviation	,08996566
eters ^{a,b}		
Most	Absolute	,147
Extrem	Positive	,099
e	Negative	
Differe		-,147
nces		
Test Statistic		,147
Asymp. Sig. (2-tailed)		,077 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS 23 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji Kolmogorov Smirnov tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) berjumlah 0,077. Artinya nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,077 > 0,05$ menunjukkan bahwa data residual penelitian telah berdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varian dari variabel pada model regresi sama atau tidak. Yang diharapkan terjadi adalah varian variabelnya sama atau homoskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,152	,245		-,622	,539
CAR	,008	,008	,204	1,097	,282
NPF	-,013	,011	-,266	-1,162	,255
BOPO	,002	,002	,150	,640	,528

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : SPSS 23 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas , maka dapat diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Signifikansi untuk variabel CAR sebesar $0,282 > 0,05$, sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.
- 2) Nilai Signifikansi untuk variabel NPF sebesar $0,255 > 0,05$, sehingga variabel NPF dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.
- 3) Nilai Signifikansi untuk variabel BOPO sebesar $0,528 > 0,05$, sehingga variabel BOPO dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas muncul ketika variabel-variabel bebasnya saling berkorelasi. Variabel-variabel bebas yang berkorelasi membuat kita sulit untuk mengambil kesimpulan mengenai masing-masing koefisien regresi dan dampaknya terhadap variabel terikat. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila nilai VIF masing-masing variabel independen kurang dari 10, maka model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas (Linda

Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini, 2015). Uji multikolinieritas terlihat dalam tabel:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CAR	,947	1,056
NPF	,622	1,608
BOPO	,597	1,675

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS 23 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka dapat diketahui nilai Tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Tolerance untuk variabel CAR sebesar $0,947 > 0,1$, sedangkan nilai VIF sebesar $1,056 < 10$. Sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai Tolerance untuk variabel NPF sebesar $0,622 > 0,1$, sedangkan nilai VIF sebesar $1,608 < 10$. Sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai Tolerance untuk variabel BOPO sebesar $0,597 > 0,1$, sedangkan nilai VIF sebesar $1,675 < 10$. Sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross-section*). Uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dilakukan dengan menggunakan dua nilai bantu yang didapatkan dari tabel Durbin Watson (Karunia,dkk, 2017: 60). Uji autokorelasi terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,990 ^a	,981	,979	,09187	1,337

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS 23 (data diolah)

Tabel 4.8 di atas, diketahui nilai DW sebesar 1,337, selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan tabel signifikan 5% (0,05). Jumlah sampel $N=32$ dan jumlah variabel 3 ($k=3$) sehingga 3.32 , maka diperoleh nilai $d_l= 1,2437$ dan $d_U= 1,6505$ kemudian Nilai $4-DW= 2,756$, maka $(4-DW) > d_U = 2,756 > 1,650$ dapat disimpulkan tidak mengandung gejala Autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini merupakan analisis regresi yang digunakan untuk memprediksi satu variabel dependen berdasarkan dua atau lebih variabel independen. Pengaruh variabel independen (CAR, NPF, BOPO) terhadap variabel dependen (ROA) dapat dianalisis menggunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10,384	,350		29,654	,000
CAR	-,010	,011	-,023	-,874	,390
NPF	,010	,016	,020	,600	,553
BOPO	-,104	,003	-1,007	-30,189	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : SPSS 23 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditulis persamaan regresi berikut :

$$Y = 10,384 - 0,010X_1 + 0,010X_2 - 0,104X_3 + e$$

Keterangan

Y = *Return On Assets* (ROA)

b_0 = Konstanta

b_1 = Koefisien variabel CAR

X_1 = Variabel CAR

b_2 = Koefisien variabel NPF

X_2 = Variabel NPF

b_3 = Koefisien variabel BOPO

X_3 = Variabel BOPO

e = Faktor galat (*error term*)

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta bernilai positif sebesar 10,384%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA mempunyai nilai sebesar 10,384% apabila variabel independen (CAR, NPF, BOPO) tidak mengalami perubahan atau konstan.
- b. CAR (X_1) mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,010%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap CAR mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan menurun sebesar -0,010%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan
- c. NPF (X_2) mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,010%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap NPF mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan meningkat sebesar 0,010%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- d. BOPO (X_3) mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -0,104%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap BOPO mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ROA akan menurun sebesar -0,104%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan

3. Uji Signifikan Parameter Individual

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial atau individu variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar

pengambilan keputusan Uji t dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan angka signifikansi. Ho diterima jika angka signifikansi > 0,05, kemudian Ho ditolak (Ha diterima) jika angka signifikansi < 0,05 (Karunia, dkk, 2017: 39).

Tael 4.10 Hasil Uji Signifikan Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	10,384	,350		
CAR	-,010	,011	-,023	-,874	,390
NPF	,010	,016	,020	,600	,553
BOPO	-,104	,003	-1,007	-30,189	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber :SPSS 23 (data diolah)

Uji ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Maka diperoleh hasil berikut::

a. Pengaruh CAR terhadap ROA

Dari hasil penelitian CAR memiliki nilai $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, $-2,048 < -0,874 < 2,048$ dan dengan signifikansi sebesar 0,390 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai α 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh CAR yang signifikan secara individual terhadap ROA.

b. Pengaruh NPF terhadap ROA

Dari hasil penelitian NPF memiliki nilai $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, sebesar $-2,048 < 0,600 < 2,048$ dan dengan signifikansi sebesar 0,553 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai α 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh NPF yang signifikan secara individual terhadap ROA.

c. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Dari hasil penelitian BOPO memiliki nilai $-t_{hitung} < t_{tabel}$, sebesar $-30,189 < -2,048$ dan signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh BOPO yang signifikan secara individual terhadap ROA.

4. Uji Signifikan Simultan

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau secara bersamaan variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan Uji f dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan angka signifikansi. H_0 diterima jika angka signifikansi $>0,05$, kemudian H_0 ditolak (H_a diterima) jika angka signifikansi $< 0,05$ (Karunia, dkk, 2017: 39).

Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	12,252	3	4,084	482,940	,000 ^b
Residual	,237	28	,008		
Total	12,488	31			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPF

Sumber : SPSS 23 (data diolah)

Dilihat dari tabel 4.11 hasil perhitungan Uji f di atas dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 482,940. $f_{hitung} > f_{tabel}$, $482,940 > 2,934$ dan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai f hitung lebih besar dari f tabel dan probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel CAR, NPF, BOPO, secara simultan atau bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien Determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R^2 menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,990 ^a	,981	,979	,09196

a. Predictors: (Constant), BOPO, CAR, NPF

Sumber : SPSS 23 (data diolah)

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 di atas hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,979 memiliki makna bahwa 97,9% CAR, NPF, BOPO mampu dijelaskan oleh ROA sedangkan 2,1% CAR, NPF, BOPO dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini seperti *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Net Operating Margin (NOM)* dan lainnya (Fitria, 2019).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan beberapa pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh, penulis mendapatkan gambaran mengenai variabel bebas yang terdiri dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), NPF (*Non Performing Financing*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) serta variabel terikat ROA (*Return On Assets*) yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return On Assets*)

Bank dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang cukup besar akan mampu mendukung pengembangan operasi dan kelangsungan hidup bank serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk di

dalamnya risiko kredit sehingga akan mampu meningkatkan profitabilitas bank. (Marlina, 2018). Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa mendatang.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) terhadap Bank Muamalat. Hal ini dapat terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar -0,874, dan signifikansi sebesar 0,390 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Assets*).

Seperti pada data yang terdapat pada rasio CAR Bank Muamalat pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 1,91% tetapi ROA mengalami kenaikan sebesar 0,03%. Lalu pada tahun 2016-2017 presentase CAR mengalami kenaikan sebesar 0,88% tetapi ROA mengalami penurunan sebesar 0,11%. Lalu pada tahun 2018-2019 presentase CAR naik sebesar 0,08 tetapi ROA mengalami penurunan sebesar 0,03%. Karena data ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa jika CAR naik maka ROA naik. Maka dalam penelitian ini CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecil keuntungan yang didapatkan bank tidak disebabkan oleh besar atau kecilnya kecukupan modal (CAR), karena besar kecilnya kecukupan modal (CAR) dipengaruhi oleh dana pihak ketiga. Sedangkan dana yang digunakan sebagai roda penggerak dalam bank adalah modal yang berasal dari bank itu sendiri. Sehingga bank lebih memilih untuk membatasi pembiayaan yang dananya berasal dari dana pihak ketiga sehingga modalnya kurang dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan karena lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank

umum, semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Dan dengan adanya peraturan BI yang mewajibkan bank menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8%. Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan tersebut. Dengan penetapan *Capital Adequacy Ratio* pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko.

Rasio CAR Bank Muamalat yang berkisar mulai dari 11% sampai 14% yang berarti menunjukkan kategori bank Sangat Sehat, dan Bank muamalat memiliki modal besar namun sangat berhati-hati untuk menginvestasikan dananya sehingga tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba, maka modal pun tidak akan berpengaruh signifikan terhadap ROA bank. Sehingga, semakin tinggi nilai CAR tidak selalu diikuti dengan peningkatan rasio ROA Bank Muamalat, karena pada periode 2012 hingga 2019 rata-rata ROA Bank Muamalat cenderung turun, sehingga secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hal ini didukung oleh penelitian Wibisono (2017), Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitria (2019), serta Linda Widyaningrum dan Dina Fitriisa (2015), yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian bertolak belakang dengan penelitian Havidz dan Setiawan (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan Suardhika dan Anggreni (2014) menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap ROA (*Return On Assets*)

Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam

mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *Non Performing Financing* (NPF) yang dihadapi bank (Riyadi, 2006).

Menurut Pramesti (2009) menyatakan bahwa dengan adanya pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam NPF dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA, dengan demikian semakin besar NPF akan mengakibatkan menurunnya ROA (Wibowa, 2014).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, NPF (*Non Performing Financing*) tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,600 dan signifikansi sebesar 0,553 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya, tidak terdapat pengaruh NPF yang signifikan terhadap ROA.

Seperti pada data yang terdapat pada rasio NPF Bank Muamalat tahun 2012-2013 presentase NPF mengalami kenaikan sebesar 0,10% dan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,07%. Lalu pada tahun 2017-2018 presentase NPF mengalami penurunan sebesar 0,17% dan presentase ROA mengalami penurunan dari sebesar 0,03%. Karena data ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa jika NPF naik maka ROA turun (Sumarlin, 2016). Maka dalam penelitian ini NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Ini berarti bahwa kondisi NPF yang tinggi tidak secara langsung memberikan penurunan laba. NPF yang tinggi akan dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka jika bank memiliki jumlah pembiayaan yang macet yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya. Bank harus meningkatkan kualitas asetnya melalui proses pemantauan dan

pemrosesan kredit terlebih dahulu untuk menghindari risiko kredit serta berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan memperhatikan penyaluran pembiayaan pada bank.

Dari data yang diperoleh, tingkat NPF Bank Muamalat masih dapat dikategorikan Sehat, yaitu berkisar kurang dari 5%, oleh sebab itu, dinilai NPF tidak berdampak langsung pada tingkat profitabilitasnya. Hal tersebut tergambar pada total aset Bank Muamalat yang beradampada rata-rata 55 triliun rupiah yang menyebabkan berada di peringkat kedua Bank Umum Syariah dengan rata-rata aset tertinggi. Adapun pengaruh positif berkaitan dengan tingkat kemacetan pembiayaan pada Bank Muamalat. Namun hal tersebut tetap tidak mempengaruhi perolehan asetnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah.

Pembiayaan pada dasarnya diberikan atas dasar kepercayaan, dengan demikian pemberian pembiayaan sama dengan pemberian kepercayaan. Hal ini berarti sesuatu yang diberikan benar-benar harus diyakini untuk dapat dikembalikan oleh penerima pembiayaan sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati bersama, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaknya kamu menuliskannya...*" Ayat tersebut mengandung arti ketika seseorang melakukan transaksi tidak secara tunai maka dianjurkan untuk menuliskannya agar dapat terlunasi sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Kemudian, penelitian Putri Asrina (2015), Muhammad Yusuf W dan Salamah Wahyuni (2017) serta Yudhistira Ardana (2018) juga menyatakan bahwa NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap ROA (*Return On Assets*)

Rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika rasio ini rendah maka kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006). Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Muamalat. Artinya semakin tinggi nilai BOPO, maka mengakibatkan semakin rendah ROA. Hal ini terlihat dari pengujian pada Uji Hipotesis menyatakan bahwa BOPO memiliki nilai t_{hitung} sebesar -30,189 dan signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh BOPO yang signifikan secara individual terhadap ROA.

Maka dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Muamalat, atau dalam kata lain berarti BOPO secara parsial memberikan pengaruh terhadap penurunan ROA Bank Muamalat. Rasio BOPO yang rata-ratanya lebih dari 97% menunjukkan kategori Tidak Sehat berdasarkan Lampiran SEBI no 9/24/DPbs tahun 2007. Tingginya rasio BOPO mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam mengatur dan mengendalikan biaya. Jika tingkat rasio BOPO tinggi berarti tinggi pula beban yang ditanggung bank sehingga berimbas negatif terhadap laba yang di dapat sehingga mengindikasikan penurunan terhadap modal bank itu sendiri. BOPO memberikan indikasi bahwa apabila manajemen mampu menekan BOPO yang berarti akan meningkatkan efisiensi Bank Muamalat kemudian akan sangat signifikan terhadap kenaikan keuntungan yang dapat dilihat pada besarnya ROA. Peran BOPO terhadap penurunan ROA Bank Muamalat

Indonesia dikarenakan Bank Muamalat Indonesia kurang efisien mengeluarkan biaya operasional dalam menghasilkan laba.

Pengelolaan aktifitas operasional Bank Muamalat yang efisien dengan memperkecil BOPO akan mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA sebagai indikator efektifitas Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Hal ini juga yang terlampir dalam *Annual Report* Bank Muamalat, bahwa upaya yang sering dilakukan untuk mencapai predikat *Good Bank* salah satunya adalah dengan melakukan pengurangan biaya yang sudah ditargetkan kepada unit masing-masing yang menjadi prioritas kebijakan manajemen di tahun-tahun berikutnya. Ini berarti dalam tiap tahunnya, Bank Muamalat selalu mengalami hal peningkatan biaya operasional, kemudian yang juga tergambar pada rasio BOPO yang selalu meningkat tiap tahunnya. Oleh karena itu, rasio BOPO yang makin tinggi akan menurunkan rasio ROA dan berpengaruh secara langsung.

Dalam surat Al-Isra ayat 27 yang berbunyi bahwa pemboros-pemboros itu merupakan saudara syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhan. Ayat ini berkaitan dengan BOPO sudah melewati prosentase tidak sehat dalam bank Muamalat yang menunjukkan bahwa bank wajib untuk mengatur pembelanjaan harta dengan baik dan menggunakannya secara efisien, karena pada hari kiamat nanti manusia akan dimintai pertanggungjawaban tentang harta yang mereka belanjakan sewaktu di dunia. Dari sudut pandang Islam, pertanggungjawaban seseorang atas harta yang pernah “dimiliki” akan dilihat dari dua sudut yakni Darimana dan bagaimana ia mendapatkannya lalu kemana dan bagaimana penggunaannya. Oleh karena itu, cara kita mendapatkan dan mengelolanya perlu memperhatikan prinsip-prinsip syariah, agar kita bisa mempertanggungjawabkan kelak di akhirat atas harta tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian Dwi Hermawan dan Shoimatul Fitriani (2019), Toufan Aldian Syah (2018), dan Ubaidillah (2016) yang

menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Kemudian bertolak belakang dengan penelitian Alfian (2014) yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPF, CAR, BOPO terhadap ROA (*Return On Assets*)

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan suatu entitas usaha dalam menghasilkan laba. Profitabilitas sangat penting karena profitabilitas merupakan tujuan utama entitas usaha dalam melakukan usahanya. Selain itu profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui baik buruknya kinerja suatu entitas usaha dalam menjalankan usahanya (Linda Widyaningrum dan Dina Fitriasia Septiarini, 2015).

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Pengukuran kinerja adalah salah satu faktor yang sangat penting dilakukan bagi suatu perusahaan, dimana dari adanya pengukuran tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam perusahaan (Rudianto, 2013)

Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat ROA bank tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ROA di antaranya yaitu aspek permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Kualitas aktiva diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF). Kemudian terdapat Biaya Operasional Pendapatan Operasional atau biasa disingkat BOPO. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal yang mempengaruhi ROA (Ardana, 2018).

Selain itu, melihat hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas berdasarkan teori diatas bahwa semakin tinggi BOPO akan menurunkan laba atau profitabilitas, maka perlu adanya upaya preventif (pencegahan) bagi Bank Muamalat untuk menekan prosentase BOPO dengan beberapa cara seperti Pengelolaan aktifitas operasional dengan lebih efisien sehingga memperkecil rasio

BOPO yang akan mempengaruhi besarnya tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA sebagai indikator efektifitas Bank Muamalat Indonesia dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan aktiva yang dimiliki. Dengan beberapa hal tersebut diharapkan prosentase BOPO dapat ditekan sehingga akan menaikkan prosentase profitabilitas pada Bank Muamalat.

Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis dan Signifikansi, dapat dilihat bahwa f_{hitung} sebesar 482,940 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 di atas hasil nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,979 memiliki makna bahwa 97,9% CAR, NPF, BOPO mampu dijelaskan oleh ROA sedangkan 2,1% CAR, NPF, BOPO dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Operating Margin* (NOM) dan lainnya (Fitria, 2019).

Pengujian CAR, NPF, BOPO secara simultan mampu dijelaskan oleh ROA, meskipun telah dilakukan pengujian secara persial dapat dibuktikan bahwa dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan satu variabel lainnya berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Dalam penelitian ini variabel yang tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah variabel CAR, NPF, kemudian variabel yang berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) adalah variabel BOPO.

Implikasi landasan teologis dengan penelitian ini adalah wajibnya mengatur pembelanjaan harta dengan menggunakannya untuk hal-hal yang baik dan diridhai oleh Allâh SWT, karena pada hari kiamat nanti manusia akan dimintai pertanggungjawaban tentang harta yang mereka belanjakan sewaktu di dunia. Secara parsial, variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas hal ini berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengalokasikan dana yang digunakan untuk operasional bank.

Bank muamalat kurang efisien dalam mengelola dananya BOPO pada bank Muamalat termasuk kategori tidak sehat karena diatas $> 89\%$. Untuk CAR, modal yang dimiliki oleh bank Muamalat disalurkan melalui pembiayaan yang halal dan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang halal. Oleh karena itu, cara kita mendapatkan dan mengelolanya perlu memperhatikan prinsip-prinsip syariah, agar kita bisa mempertanggungjawabkan kelak di akhirat atas harta tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh CAR, NPF, BOPO terhadap *Return On Assets* di Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2012-2019, maka hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak adanya pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) di Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2012-2019. Dapat dilihat dari pengujian pada uji hipotesis yang menyatakan hasil t_{hitung} sebesar -0,874 dan signifikansi sebesar 0,390 di mana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.
2. Tidak adanya pengaruh yang signifikan *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) di Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2012-2019. Dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,600 dan signifikansi sebesar 0,553 di mana nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05.
3. Adanya pengaruh yang signifikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap ROA (*Return On Assets*) di Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2015-2019. Dapat dilihat dari pengujian pada uji hipotesis variabel BOPO yang memiliki nilai t_{hitung} sebesar -30,189 dan signifikansi sebesar 0,000 di mana lebih kecil dari 0,05.
4. Variabel CAR, NPF, BOPO secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh ROA sebesar 97,9% di Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2012-2019. Dapat dilihat berdasarkan pengujian simultan (Uji f) di atas bahwa f_{hitung} sebesar 482,940 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mencoba mengemukakan saran yang mungkin bermanfaat di antaranya:

1. Saran bagi Bank

- a. Diharapkan pihak bank untuk dapat meningkatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sehingga dapat mempengaruhi ROA dan mampu meningkatkan profitabilitas bank.
- b. Diharapkan pihak bank dapat memperbaiki proses internal dalam bank agar lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan sehingga dapat menekan dan menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah. sehingga dapat mempengaruhi ROA dan mendapatkan profitabilitas yang maksimal.
- c. Diharapkan pihak bank untuk memperbaiki kinerja operasional dengan berbagai macam program efisiensi, mengatur kebijakan dan mengelola pengeluaran maksimum di setiap departemen, yang diharapkan dapat mengurangi rasio BOPO. sehingga membantu mengurangi biaya operaional bank dan memaksimalkan profitabilitas bank.

2. Saran bagi Akademisi

Dalam penelitian ini yaitu hanya meneliti variabel ROA, CAR, NPF, BOPO untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini kembali, sebaiknya menambahkan variabel independen lainnya dan dalam penelitian ini hanya meneliti delapan periode yaitu dari 2012-2019, penelitian selanjutnya dapat memperpanjang, menambah, atau pun memperbarui periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik, akurat, dan *update*.

Bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengambil topik lain yang dekat dengan isu isu yang sedang terjadi baru-baru ini di dunia perbankan agar lebih menarik dan mengikuti perkembangan perbankan yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwaroh, Medina dan Marliana, Linna. 2018. *Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Amwaluna, Vol. 2 No. 1
- Ardana, Yudhistira. 2018. *Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Cakrawala Studi Islam, Vol. 13, No. 1.
- Asrina, Putri. *Analisis Pengaruh PDB, Nilai Tukar Rupiah, Non Performing Financing (NPF), BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2013*. Jurnal JOM FEKON Vol. 2 No.1 Februari 2015.
- Aulia, Farrashita dan Prasetiono. 2016. *Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2009-2013)*, Diponegoro Journal Of Management. Vol. 5 No. 1
- Bawono, Anton. 2006. *Multivariate Analysis dengan SPSS*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Erlangga, Okyviandi Putra dan Imron Mawadi. 2015. *Pengaruh Total Aktiva, CAR, FDR, NPF Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol.3, No.7
- Ernayani, Rihfenti, dkk. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Assets (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016)". *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*, Jember 27-28 Oktober 2017.
- Febriyani, Anita dan Rahardian Zulfadin. 2003. "Analisa Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia". *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Vol. 7, No.3
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, D. N. 2012. *Dasar-Dasar Elektromatika, Terjemahan Mangunsong, R. C.*, Jakarta : Salemba Empat

- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hermawan, Dwi dan Fitria, Shoimatul. 2019. *Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Terhadap Tingkat Profitabilitas dengan Variabel Control Size (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Periode 2010-2017)*, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 8, No. 1
- Indrayani. 2018. *Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dan Sharia Governance terhadap Kinerja Perusahaan, Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan Indonesia (JAKP)*, Vol.6 No. 01
- Ido, Geryson A. 2016. "Analisis Bank Size, LDR, CAR, NPL, Di Sector Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- Isna, Alizar dan Warto. 2013. *Analisis Data Kuantitatif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Kasiram, Mohamad. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. UIN Maliki Press, Yogyakarta
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Grafindo Persada
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Grafindo Persada
- Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi) Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Lemiyana dan Erdah Litriani. 2016. *Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah*. *I-Economic* Vol. 2 No.1
- Muhammad. 2005. *Bank Syari'ah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: AMPYKPN.
- Muhammad. 2017. *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murdiyanto, Agus. 2018. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2012- 2017)*, *Prosiding Seminar Universitas Stikubank Semarang*.
- Munir, Misbahul. 2018. *Analisis Pengaruh CAR,NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*, *Journal Of Islamic Economics, Finance, and Banking*, Vol.1 No. 1&2.

- Nuha, Vistah Qonitah Qotrun dan Muazid, Ade Sofyan. 2018. *Pengaruh NPF, BOPO, dan Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, Al-Uqud:Journal of Islamic Economics, Vol.2, No. 2
- Rahmi, Nurul dan Anggraeni Ratna. 2013. *Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan CSR Disclosure Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah*, Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, Vol. 8, No 2
- Ria Aggreni, Made dan Made Sadha Suardhika. 2014. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit Pada Profitabilitas*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 9. No 1
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI
- Surat Edaran BI No. 6/23/ DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran BI No. 9/24/DPBs tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
- Syah, Toufan Aldian. 2018. "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal El-Jizya IAIN Purwokerto*, Vol.6 No. 1.
- Syamsurizal. "Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), Dan BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada BUS (*Bank Umum Syariah*) Yang Terdaftar di BI (*Bank Indonesia*)". *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 19, No. 2 Juli-Desember 2016
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2013. *SPSS VS LISREL: Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Satriyo, Edhi dan Muhammad Syaichu. 2013. *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, *Journal of Accounting*, Vol. 2 No. 2
- Septian, Rika Amelia dan DP, E.N. 2012. *Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI 2007 s.d 2009)*, *Pekbis Jurnal*, Vol.4, No.2
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarno, Rima Cahyo dan Muthohar, Ahmad Mifdlol. 2018. *Analisa Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR Dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017*, Jurnal BISNIS, Vol. 6, No. 1

Ubaidillah, Januari-Juni 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhiprofitabilitas Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal el-Jizya Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 4, No. 1.

Umar, Husein. 2013 *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta:Rajawali Pers.

Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes.

Wibisono, Muhammad Wahyu dan Salamah Wahyuni. 2017. "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM". *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 17, No. 1.

Widyanirum, Linda dan Septiarini, Dina Fitriasia. 2015. *Pengaruh CAR, NPF,FDR, dan OER Terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014*, JESTT, Vol. 2 No. 12

Yusuf, Muhamad. 2017. *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas BUS di Indonesia*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.13 No.2

Laporan Keuangan (*Annual Report*) PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2012-2019

Laporan Tahunan 14 BUS di Indonesia

www.bps.go.id

www.bankaceh.co.id (*annual report*)

www.bankmuamalat.co.id (*annual report*)

www.bankvictoriasyariah.co.id (*annual report*)

www.bcasyariah.co.id (*annual report*)

www.bjbsyariah.co.id (*annual report*)

www.bnisyariah.co.id (*annual report*)

www.bnkntbsyariah.co.id (*annual report*)

www.brisyariah.co.id (*annual report*)

www.btpnsyariah.com (*annual report*)

www.mandirisyariah.co.id (*annual report*)

www.megasyariah.co.id (*annual report*)

www.ojk.co.id.

www.paninbanksyariah.co.id (*annual report*)

www.syariahbukopin.co.id (*annual report*)